



Pengurus Pusat Lajnah Imaillah Indonesia

Silabus Talim

Seri IV : Bulan Juni-Juli 2023

"Al-Qur'an"





Menjalankan Perintah Al-Qur'an Suci

**Ikhtisar Khotbah Jumat Hadhrat Khalifatul Masih V aba
tanggal 26 Juli dan 2 Agustus 2013**

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-An'aam ayat 152-154 :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ
إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ ۖ ذَلِكُمْ وَضَعْنَا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥٢﴾

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ
نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۖ ذَلِكُمْ وَضَعْنَا لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۖ ذَلِكُمْ وَضَعْنَا لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿١٥٤﴾

“Katakanlah, ‘Marilah aku akan bacakan kepada kamu apa yang Tuhan kamu telah haramkan untukmu: yakni jangan menjadikan sesuatupun sebagai sekutu bagi-Nya, dan kamu harus memperlakukan kedua orangtua dengan penuh ihsan, dan janganlah membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan – Kamilah yang memberikan rezeki kepada kamu dan juga kepada mereka dan jangan mendekati perbuatan tak bermalu, baik terbuka maupun tersembunyi; dan jangan membunuh suatu jiwa yang Allah telah haramkan, kecuali dengan hak. Inilah yang Dia telah perintahkan kepadamu, supaya kamu menggunakan akal.





Menjalankan Perintah Al-Qur'an Suci

Dan janganlah mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik, sampai ia mencapai kedewasaannya.

Dan berikanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebankan suatu jiwa melebihi kemampuannya. Dan ketika kamu berbicara, maka berbicaralah dengan adil, meskipun jika orang yang bersangkutan adalah kerabat, dan penuhilah perjanjian dengan Allah. Itulah yang Dia perintahkan kepadamu, supaya kamu mengambil nasehat.'

Dan (Dia) juga memerintahkan, 'Ini adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah itu, dan jangan mengikuti jalan-jalan lain, karena itu menjauhkanmu dari jalan-Nya. Itulah yang Dia perintahkan kepada kamu, supaya kamu bertakwa.'

(QS Al-An'am, ayat 152-154).



Menjalankan Perintah Al-Qur'an Suci

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:



“Tujuan Al-Qur'an adalah untuk mengubah manusia dari kondisi liar menjadi kondisi manusiawi dan kemudian melalui adab yang baik (sopan santun, tata krama) menjadikan orang beradab, sehingga bersama dengan pengamalan batas-batas dan hukum-hukum syar'i (agama) yang telah ditentukan kemudian menjadikan mereka manusia bertuhan.”



Menjalankan Perintah Al-Qur'an Suci

Beliau juga bersabda: **“Hal ini juga hendaknya diingat bahwa Al-Qur'an membawa petunjuk untuk kesempurnaan ilmu dan amal.**

Kalimat “tunjukilah kami ke jalan yang lurus (benar)” mengisyaratkan mencari pengetahuan, sementara *“jalan orang-orang yang Engkau telah beri nikmat atas mereka” mengacu pada kesempurnaan amal,* sehingga hasil yang terbaik dan sempurna dapat dicapai. Kecuali tunas itu tumbuh dan berkembang dengan baik, ia tidak akan dapat berbunga atau berbuah.”





Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda :



Al-Qur'an adalah petunjuk yang melaluinya pengikutnya mencapai keunggulan dan ia menjalin hubungan dengan Allah Ta'ala. Perbuatan baiknya, yang sesuai dengan perintah Al-Qur'an akan tumbuh seperti pohon yang berberkat (syajarah thayyibah), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Mereka menghasilkan buah yang memberikan rasa manis dan rasa yang khas.





Sebuah perubahan yang khas terjadi pada orang yang membaca Al-Qur'an sebagaimana seharusnya dibaca dan mengamalkan perintah-perintahnya. **Nilai-nilai akhlak tinggi tercipta, dan seseorang menjadi orang yang beradab dan bertuhan, dan Allah telah memisalkan kondisi ini dengan pohon yang berberkat.**

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

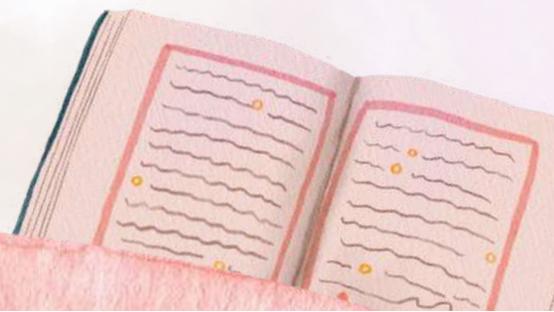


.....ini seperti pohon yang baik, yang akarnya kuat dan yang cabang-cabangnya menjulang tinggi ke langit (Ibrahim, 14:25)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda :

“Dengan menguraikan hal ini Allah Ta’ala mengibaratkan keimanan dengan benih dan pohon, sedangkan amalan dengan pengairan. Al-Qur’an memberikan perumpamaan seorang petani yang menabur benih dan menyebut menabur benih ini sebagai iman. Pengairannya berjalan, dan disini (maksudnya) amal. Karena itu hendaknya diingat bahwa **iman tanpa amal adalah seperti sebuah tanaman tanpa air**. Sebuah pohon akan kering jika setelah menanamnya pemiliknya tidak memperhatikan pengairannya.

Demikian pula dengan iman. “Dan adapun orang-orang yang berjihad di jalan kami ... “(QS. 29:70), yaitu, tidak cukup dengan upaya kecil, jalan ini membutuhkan perjuangan keras.”[1]





Dalam ayat-ayat yang dibacakan di awal khotbah, Allah Ta'ala telah menarik perhatian pada beberapa perintah. **Perintah ini membimbing kita menuju ketakwaan dan memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak umat manusia.** Meskipun terjemahan ayat-ayat menjadikan perintah ini sangat jelas, tetapi Hudhur menyebutkannya sekali lagi sebagai pengingat :

PERINTAH

1

SUATU KEHARUSAN BAGI KALIAN UNTUK **TIDAK MENYEKUTUKAN SESEORANG ATAU SESUATU DENGAN ALLAH.**

2

DIKARENAKAN **MEMPERLAKUKAN ORANG TUA DENGAN IHSAN (BAIK) ADALAH SUATU HAL YANG SANGAT PENTING,** MAKA SELAMA-LAMANYA JANGANLAH MELUPAKAN HAL INI, **DIHARAMKAN ATAS KALIAN MEMPERLAKUKAN MEREKA DENGAN BURUK (MENYAKITI MEREKA).**

3

JANGANLAH MEMBUNUH ANAK-ANAK KAMU KARENA TAKUT KEMISKINAN DAN TAKUT BERKURANGNYA REZEKI.

4

HINDARI SETIAP FAWAAHISY (KETIDAKSENONOHAN, HAL-HAL MENYANGKUT PERZINAAN) YANG TERSEMBUNYI DAN NYATA, BAHKAN JANGAN MENDEKATINYA.

5

JANGAN MEMBUNUH JIWA, KECUALI YANG TELAH ALLAH TETAPKAN SEBAGAI JAIZ (BOLEH). PENJELASAN KEBOLEHANNYA AKAN DIRINCI KEMUDIAN.

6

JANGAN MENDEKATI HARTA ANAK YATIM.

7

KETIKA ANAK YATIM ITU TELAH DEWASA, SERAHKAN HARTA MEREKA KEPADA MEREKA.

8

BERIKANLAH TAKARAN SECARA PENUH DAN TIMBANGLAH DENGAN ADIL

9

BERLAKULAH JUJUR DAN ADIL DALAM SEGALA SITUASI DAN KONDISI, KEKERABATAN, KEDEKATAN HENDAKNYA TIDAK MENJADI PENGHALANG DALAM HAL MENEGAKKAN KEADILAN INI.

10

PENUHI JANJI KAMU.

Kemudian, dalam segala kondisi berusaha untuk tetap terus-menerus berada di jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*).





1

PERINTAH PERTAMA ADALAH MELARANG MENYEKUTUKAN SESUATU DENGAN ALLAH.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: **“Setiap dosa bisa dimaafkan tetapi menyekutukan Allah merupakan dosa yang tidak terampuni.**

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kedzaliman besar."
(QS.31:14).

”Dia tidak akan mengampuni bahwa sesuatu disekutukan dengan-Nya’ (QS.4:48). Syirik tidak hanya berarti menyembah berhala yang terbuat dari batu.

Bahkan memuja pada sarana duniawi dan sedemikian mendalam dalam hal menyintai dunia (yaitu **manusia memusatkan perhatian pada benda-benda duniawi yang menurutnya bermanfaat**) juga adalah syirik. Sungguh ini adalah termasuk syirik.

Perumpamaan dosa adalah seperti menghisap huqqah (merokok), meninggalkannya tidaklah terlalu sulit dan berat sedangkan **perumpamaan syirik adalah seperti menggunakan candu, yang merupakan kebiasaan tidak mungkin dihentikan**”. [2]



Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,
“**Syirik ada tiga macam.**”

Jenis yang pertama adalah **penyembahan berhala** yang umum dan menyembah pohon. Ini adalah syirik yang jelas dan umum.



Syirik jenis kedua adalah ketika **terlalu bergantung pada sarana, yaitu, mengatakan ‘kalau ini dan itu tidak terjadi, aku pasti sudah mati’, ini adalah syirik.**

Jenis ketiga adalah syirik **dimana seseorang menganggap dirinya sesuatu yang sebanding dengan Tuhan.** Tidak ada yang terlibat dalam jenis syirik yang jelas (nyata) di era pencerahan, namun di masa kemajuan material ini, syirik sarana telah sangat meningkat.”[3]



2

PERINTAH KEDUA ADALAH BERBUAT BAIK KEPADA ORANGTUA.

Urutan perintah ini wajar karena setelah Tuhan, sebab orangtualah yang menjaga kita dan memelihara kita. Tuhan telah menyatakan :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا

تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Tuhan kamu telah memerintahkan jangan menyembah selain Dia, dan berbuat baiklah kepada orang tua. Jika salah satu dari mereka atau keduanya mencapai usia tua dengan engkau, jangan pernah mengatakan kepada mereka kata yang mengisyaratkan jijik atau mencela mereka, tapi beribacaralah kepada mereka dengan kata-kata yang sangat baik."

(QS. 17:24)



Kadang-kadang diterima keluhan orangtua dari orang yang berpendidikan dan maju, bahwa tidak hanya mereka (anak-anak mereka yang berpendidikan tinggi) tidak memenuhi hak-hak orangtua mereka tetapi bahkan berbuat zalim kepada mereka (orang tua mereka).

Ajaran indah Islam mengajarkan doa:

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٥﴾

"Ya Tuhanku kasihanilah mereka seperti saat mereka memelihara aku ketika aku kecil." (QS.17:25)

Doa ini dapat dipanjatkan untuk orangtua bahkan setelah mereka telah meninggalkan dunia ini untuk meninggikan kedudukan mereka di akhirat.



Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Allah telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah siapa pun kecuali Dia dan berbuat baiklah kepada orangtua kamu. Rabbubiyat (sifat Allah merawat dan memelihara) adalah sebuah keajaiban!"



Seorang bayi tidak memiliki kekuatan apapun dan ibunya merawatnya dalam kondisi itu, dan ayah memberikan dukungan kepada ibu dalam usahanya.

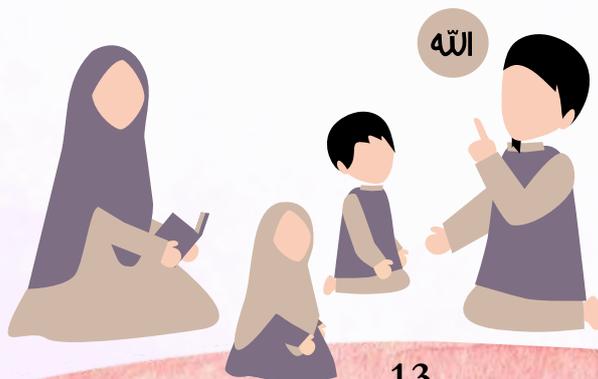
Semata-mata dari rahmat-Nya Allah Ta'ala telah menjadikan dua sumber untuk merawat makhluk yang rapuh dan telah menanamkan nur kecintaan di dalam diri mereka dari Nur kecintaanNya. Namun, hendaknya diingat bahwa kecintaan orangtua itu terbatas sedangkan kecintaan Allah itu hakiki.



Kecuali hati diilhami oleh Allah Ta'ala, tidak ada seorangpun entah dia seorang teman, pir (guru spiritual) atau penguasa – bisa menyintai orang lain.



Ini adalah rahasia dari Rabbubiyat Allah yang sempurna, sehingga orangtua begitu menyintai anak-anak mereka sampai-sampai mereka menanggung segala macam rasa sakit dengan tulus ketika merawat mereka, sedemikian rupa, sehingga mereka bahkan tidak ragu untuk mati demi kehidupan anak mereka.





”Jangan berbicara yang menyakitkan hati orangtua kamu dan jangan mengatakan sesuatu kepada mereka yang tidak menghormati kedudukan mereka.”

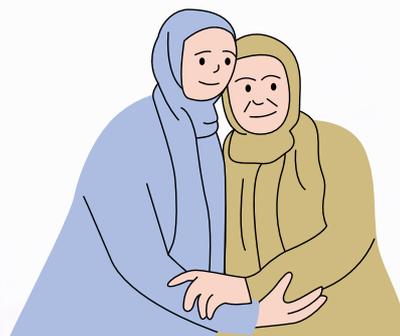


Dan ini juga yang diisyaratkan oleh ayat kedua,



“Tuhan kamu telah memerintahkan agar kamu menyembah-Nya saja dan berbuat baik kepada orangtua kamu.”

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang menyembah berhala bahwa berhala itu bukan apa-apa dan **berhala tidak melakukan ihsan (kebaikan) apapun kepada mereka, berhala tidak menciptakan mereka dan tidak merawat mereka ketika bayi.**





3

PERINTAH KETIGA ADALAH JANGANLAH MEMBUNUH ANAK-ANAK KAMU KARENA TAKUT MISKIN

Ini memiliki banyak pengertian. Keindahan dari ajaran Islam adalah bahwa anak diperintahkan untuk memperlakukan orangtua dengan baik dan tidak mengatakan sesuatu yang kasar kepada mereka, meskipun jika dia tidak menyukai apa yang mereka (orangtua) katakan, dia hendaknya bersikap baik dan patuh.

Orang tua diperintahkan untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka dan tidak membiarkan kemiskinan menghalangi. **Memperhatikan pendidikan dan pelatihan anak-anak** sehingga mereka **tidak berakhir mati secara ruhani.**

Ketika Tuhan memberikan orang tua kedudukan Rabbubiyat, Dia mewajibkan mereka untuk merawat anak-anak mereka dan tidak membunuh mereka. Tentu saja, tidak ada orang berakal akan membunuh anak-anaknya, kecuali orang yang kurang akal atau orang yang telah melupakan Tuhan

Salah satu arti ‘... *jangan membunuh anak-anakmu...*’ adalah tidak memberi mereka pendidikan yang baik. Sebagian orangtua tidak memberikan cukup waktu dan perhatian kepada anak-anak mereka karena urusan bisnis, dan ibu mengeluh bahwa karena ayah tidak di rumah anak-anak telah keluar jalur.



Ketika anak-anak mencapai remaja, mereka sangat membutuhkan kehadiran dan persahabatan ayah, ketika mereka mempelajari hal-hal yang salah dari pengaruh luar. Ini adalah pembunuhan akhlak anak-anak sendiri.

Ayah mungkin mengatakan bahwa waktu mereka habis dengan bekerja keras untuk mencari nafkah bagi anak-anak mereka, tetapi apa gunanya kekayaan yang menyebabkan anak-anak tersesat dari jalan mereka?



Contoh lain adalah bahwa para ibu pergi bekerja atau tidak memperhatikan keluarga di rumah dan menghabiskan waktu mereka di tempat lain. Ketika anak-anak pulang ke rumah tidak ada orang untuk merawat mereka.



Para wanita mengatakan bahwa mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan ketika mereka kembali ke rumah dalam kondisi lelah, mereka tidak memperhatikan keluarga dan mengabaikannya, yang sangat berpengaruh buruk pada anak-anak. Ada beberapa perempuan bekerja hanya untuk mendapatkan uang untuk diri mereka sendiri.



Hadhrat Mushlih Mau'ud ra pernah bersabda menyampaikan contoh, jika seorang suami tidak memperhatikan secara sempurna dengan memberikan makanan yang cukup kepada istrinya yang sedang hamil sehingga melemahkan janin yang ada di dalamnya juga semacam 'membunuh anak-anak'.

Makna lain dari 'membunuh anak-anak' ialah sengaja melakukan penghentian kehamilan karena takut kemiskinan.



Penghentian kehamilan hanya diperbolehkan dengan dasar bila kesehatan sang ibu berada dalam bahaya (terancam oleh kematian), atau di beberapa keadaan berdasarkan nasehat dokter dengan menggugurkan janin atas dasar pandangan bahwa keberadaan janin tersebut menjadikan si ibu terancam jiwanya (bisa menimbulkan kematian si ibu). **Adapun menggugurkan janin karena takut miskin tidak diperbolehkan**

Anak harus diberi waktu dan perhatian. Pendidikan mereka pertalian dengan Jemaat, karena itu pendidikan yang baik dan saleh harus diutamakan.

Lingkungan rumah harus dibuat kondusif untuk pendidikan yang saleh, sehingga anak bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berguna.





4

PERINTAH KEEMPAT ADALAH JANGAN MENDEKATI PERBUATAN KEJI, BAIK TERBUKA MAUPUN TERSEMBUNYI

Perintah ini melarang berbagai perbuatan keji dan keburukan. kata [Arab] *'Fawahish'* memiliki beberapa arti. Kata ini berarti **perbuatan zina, melampaui batas dalam keburukan, tindakan amoral, berbagai dosa besar dan perbuatan setan, mengatakan dan melakukan segala sesuatu yang buruk, dan menjadi sangat kikir.**

Mengenai **perbuatan zina**, di tempat lain dalam Al-Qur'an ada hukuman yang spesifik.

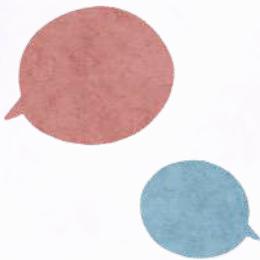


Jika orang yang **telah menikah** terlibat di dalamnya, dia melupakan hak keluarganya dan mengabaikan mereka, dan wanita yang terlibat di dalamnya juga tidak memenuhi hak-hak suami dan anak-anak.

Jika orang itu **belum menikah** maka ia bersalah menyebarkan keburukan dan ketidaksenonohan di masyarakat. Orang menjalin hubungan dengan membuat janji-janji palsu, dan jika karena tekanan keluarga, atau tekanan masyarakat atau memang karena janji-janji palsu mereka sendiri, maka hubungan menjadi rusak, dalam hal ini pria tidaklah begitu menderita.



Ajaran indah Al-Qur'an memerintahkan pria wanita wanita untuk menahan mata mereka, sungguh, ini mencegah pergaulan bebas serta menonton film cabul. Perintah ini juga termasuk untuk tidak bergaul dengan orang-orang yang mengejar hal-hal semacam ini atas nama kebebasan, yang menceritakan kisah mereka, serta berusaha dan menghasut orang lain pada jalan mereka.



Pria dan wanita seharusnya tidak chatting di Skype dan Facebook dan melihat satu sama lain, dan hendaknya tidak menjadikan ini sarana penghubung satu sama lain. Allah menyatakan bahwa ini semua adalah kekejian yang lahiriah dan tersembunyi, dan itu semua mengakibatkan seseorang terbawa oleh emosi, kehilangan akal sehatnya dan akhirnya menimbulkan kemurkaan Allah.

Di zaman ini hal keji lain sedang dipromosikan yang tidak hanya bertentangan dengan kodrat, tetapi sebuah bangsa pernah hancur karena itu. Pemerintah sedang dalam proses melegalkan **pernikahan sesama jenis**, yaitu, rencana sedang dilakukan pada tingkat pemerintah untuk menyebarkan sesuatu yang keji dan tidak bermoral.

Semakin cepat amoralitas menyebar, semakin besar hendaknya upaya seorang Ahmadi untuk menjalin hubungan dengan Allah dan berusaha dan menyelamatkan dirinya sendiri serta dunia dari kehancurannya



5

PERINTAH KELIMA ADALAH JANGANLAH KAMU MEMBUNUH JIWA YANG TELAH ALLAH HARAMKAN, KECUALI DENGAN HAK

Perintah ini menarik perhatian kita untuk membayar hak-hak masyarakat, untuk membayar hak-hak saudara-saudara kita, teman dan kolega dengan jujur dan adil.

Membunuh di sini bukan hanya berarti mengambil nyawa orang lain. Bahkan, memutuskan hubungan dengan seseorang, merebut hak orang lain, melukai orang lain secara emosional, mempermalukan orang lain seolah-olah seperti membunuh mereka, menghancurkan harga diri mereka juga ‘membunuh’



Pernyataan kecuali dengan hak ...’ tidak memberikan hak untuk menggenggam hukum di tangan seseorang, dan hukuman hendaknya dibatasi hanya pada apa yang perlu agar perbaikan dapat terjadi. Di sini hendaknya jelas bahwa tidak semua orang memiliki hak untuk menghukum dan membalas.

Membunuh (qatala) juga berarti proses boikot. Hanya organisasi yang bertanggung jawab yang memiliki hak untuk mengucilkan, memboikot seseorang. Prosedur disiplin juga ada di Jemaat kita dan ini adalah untuk tujuan perbaikan dan bukan sebagai tanda kekejaman. Semua pembatasan adalah demi perbaikan individu, jika tidak, kekejaman yang tidak semestinya juga sama saja dengan pembunuhan



Referensi

[1] Dikutip dari buku Tafsir Alquran karya Hadhrat Masih Mau'ud as [buku tafsir yang disusun setelah wafat beliau as berisi kutipan-kutipan dari tafsir beliau as yang ada dalam buku-buku beliau as], vol. 2 hal. 757-758

[2] Malfuzhat, vol. 6, hal. 18-19

[3] Tafsir Alquran, vol. 3, hal. 657

[4] Haqiqatul Wahyi dan Dikutip dalam buku Tafsir Alquran karya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. (buku tafsir yang disusun setelah wafat beliau a.s. berisi kutipan-kutipan dari tafsir beliau a.s. yang ada dalam buku-buku beliau a.s.), vol. 3, hal. 59-60.

[5] Hadits dari Abu Hurairah, mudah-mudahan Allah meridhainya, dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa sallam bersabda: “Celakalah dia, celakalah dia”, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa sallam ditanya: Siapa wahai Rasulullah? Bersabda Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa sallam : “Orang yang menjumpai salah satu atau kedua orang tuanya dalam usia lanjut kemudian dia tidak masuk surga (karena tidak menjaganya)”.(Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya.

